

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21 ini, kemahiran dalam berbahasa asing merupakan salah satu kebutuhan paling penting bagi setiap individu sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi merupakan proses untuk menghasilkan dan memahami ungkapan dan ucapan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Menurut Adler (2006: 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah simbol yang digunakan untuk mewakili proses, ide, dan peristiwa dengan mengaktifkan komunikasi. Proses komunikasi yang lancar akan terjadi jika bahasa yang digunakan dapat dipahami, baik oleh pembicara maupun lawan bicara.

Bahasa merupakan alat yang paling utama dalam proses berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa adalah cerminan dari moralitas dan kreativitas individu dan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama kolega (Heshi & Nasrabadi, 2016: 10). Cara setiap individu berkomunikasi menggunakan bahasa baik menggunakan bahasa ibu maupun bahasa asing merupakan bentuk sikap dari moralitas dan kreativitas individu tersebut. Menurut Ahmadi & Jauhar (2015: 11) menyatakan bahasa adalah sistem simbol verbal yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan budaya yang disepakati bersama. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi antara individu dan kelompok untuk menyampaikan pesan atau informasi secara lisan atau tertulis.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang digunakan secara universal sebagai alat komunikasi antar bangsa di dunia. Seyhan yang dikutip Desriana (2018: 141) menyatakan berbicara mengenai bahasa asing berarti mengetahui dan memahami budaya asing selain memahami bahasa yang ingin dipelajari sebagai struktur kalimat dan penulisan kalimat, karena bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya. Berbicara mengenai bahasa asing tidak hanya mempelajari bahasa asing secara konseptual tata bahasa saja, namun pemahaman mengenai cara untuk mengungkapkan bahasa asing tersebut dalam ungkapan-ungkapan yang sesuai dan mudah dimengerti juga penting. Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing harus benar-benar paham ungkapan-ungkapannya secara konsep maupun budaya agar tidak terjadi mispersepsi dan misinterpretasi.

Bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa internasional yang digunakan lebih dari 100 negara dan merupakan bahasa yang mempunyai kedudukan istimewa di lebih 75 negara di dunia. Bahasa Inggris telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang harus dikuasai pendidik maupun peserta didik. Khususnya di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib bagi sekolah menengah atas selama beberapa dekade. Bahasa Inggris juga menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi tolok ukur kelulusan bagi siswa sekolah menengah atas.

Meskipun posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia namun bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi sekolah menengah atas. Menurut Permendikbud Nomer 59 Tahun 2019 tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima tentang berbagai pengetahuan faktual dan procedural, serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu semua aspek pembelajaran (tujuan, materi, proses belajar mengajar, media, sumber, dan penilaian) diupayakan untuk mendekati penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata di luar kelas.

Karena tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk pembiasaan melakukan tindakan dalam bahasa Inggris untuk melaksanakan fungsi sosial, pembelajaran seharusnya berjalan secara alami, sebagaimana layaknya proses pembelajaran apa saja di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris menerapkan pendekatan *scientific*, dimana secara definisi bermakna alami. Proses pembelajran bahasa Inggris yang alami seharusnya memiliki ciri-ciri yang meliputi: (1) belajar melalui contoh dan keteladanan, (2) mengamati dengan langsung melakukan, (3) bertanya dan mempertanyakan, (4) belajar bahasa Inggris dengan langsung mencoba melakukannya sendiri, (5)

memperbaiki penalaran dengan menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber, dan (6) melakukan berbagai kegiatan dengan bahasa Inggris.

Hasil penelitian Maharani & Hartati (2017) tentang sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing menunjukkan dari aspek perilaku siswa memiliki sikap negatif, dengan kata lain siswa tidak memiliki sikap penuh harapan dan percaya diri dalam belajar bahasa Inggris. Aspek kognitif menunjukkan bahwa siswa mengetahui pentingnya belajar bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Aspek sikap emosional siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut siswa yang mendapat nilai tinggi dan bagus dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki sikap yang positif dalam semua aspek dan siswa yang memiliki nilai negatif ialah siswa yang mendapatkan nilai kurang bagus dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif yang lebih menentukan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam mempelajari Bahasa Inggris ada empat tahap keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan mendengarkan (*listening skill*), kemampuan berbicara (*speaking skill*), kemampuan membaca (*reading skill*), dan kemampuan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut didukung dengan komponen pendukung yakni kosa kata (*vocabulary*), pengucapan kata (*pronunciation*), dan tata bahasa (*structure*). Kosa kata (*vocabulary*) dan pengucapan kata (*pronunciation*) merupakan komponen yang harus dipelajari agar dapat menguasai keterampilan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan

kemampuan membaca yang akan berpengaruh ke kemampuan menulis melalui pemahaman tata bahasa (*structure*). Pemahaman siswa tentang kosakata erat kaitannya dengan kemampuan siswa untuk mengucapkan kosakata dalam Bahasa Inggris. Kedua komponen tersebut harus dipelajari dan dipahami secara bersamaan agar keterampilan yang diharapkan benar-benar dapat tercapai dengan baik.

Terkait dengan Bahasa Inggris yang menjadi mata pelajaran wajib dan tolok ukur kelulusan siswa di Indonesia khususnya sekolah menengah atas, namun masih banyak siswa yang menganggap bahasa Inggris sulit dipelajari terutama komponen *vocabulary* dan *pronunciation*. Komponen-komponen yang menjadi dasar dalam berbahasa Inggris dengan baik dan benar seperti *vocabulary* dan *pronunciation* sering kali tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa beranggapan komponen itu sulit dipelajari dan diingat karena terlalu banyak *vocabulary* serta *pronunciation* yang sulit pula dan banyak kata yang hampir mirip pengucapannya.

Pemahaman mengenai *vocabulary* dan *pronunciation* sangat penting karena dalam proses prakteknya siswa akan selalu menerapkan dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Siswa akan mengerjakan soal ujian yang mana sangat berhubungan dengan pemahaman *vocabulary*. Begitu pula ketika siswa praktek berbicara atau berkomunikasi pemahaman *vocabulary* serta *pronunciation* sangatlah penting agar tidak terjadi kegalapan dan miskomunikasi. Namun kenyataannya *vocabulary* dan *pronunciation* menjadi hal utama yang sulit dipelajari dan dipahami siswa. Kesulitan tersebut

akan semakin membuat siswa semakin kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris yang berakibat pada ketidakmampuan siswa untuk memahami pembelajaran dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris lebih kepada jaranganya siswa mengimplementasikan dengan berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa Inggris. Kendala tersebut muncul karena dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas lebih banyak ditekankan pada tata bahasa bukan pada percakapan secara langsung. Siswa jarang diberikan arahan mengenai apa dan bagaimana fungsi dari unsur-unsur tata bahasa dari teks transaksional dan fungsional yang siswa pelajari. Kemudian kosakata yang diajarkan juga bersifat teknis dan tidak terlalu berguna dalam percakapan sehari-hari. Materi yang diajarkan pun cenderung sama dan berulang di SMP maupun SMA, tetapi tetap saja fungsi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi kurang jelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa kelas XI IPA 1 di SMA N 1 Pengasih diperoleh beberapa temuan, pada proses pembelajaran hampir semua siswa menggunakan mesin terjemahan online atau yang sering disebut dengan *Google Translate*. Siswa menggunakan mesin terjemahan online tersebut ketika guru menanyakan arti dari *vocabulary* bahasa Inggris. Siswa juga menggunakan mesin terjemahan online ketika guru memberikan tugas untuk membuat teks interaksi transaksional atau bercerita menggunakan bahasa Inggris. Siswa menggunakan mesin terjemahan online dikarenakan dapat digunakan secara langsung untuk menerjemahkan beberapa

kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya tanpa harus mencari kata per kata.

Selama proses pembelajaran, siswa sangat bergantung pada penggunaan *Google Translate* untuk menerjemahkan secara langsung. Penggunaan *Google Translate* tersebut membuat siswa cenderung kurang untuk meningkatkan penguasaan kosakata kerana terjemahan langsung dalam beberapa kalimat yang membuat siswa hanya berfokus pada hasil terjemahannya. Selain itu, siswa cenderung untuk langsung meyalin terjemahan tersebut tanpa mau memahami arti dari setiap kata atau kalimat dari teks yang diterjemahkan.

Disisi lain, guru tampaknya hanya membiarkan siswa menggunakan *Google Translate* untuk menerjemahkan langsung menjadi sebuah paragraf. Guru tidak memberikan arahan kepada siswa untuk mencoba menerjemahkannya kata per kata dengan menggunakan *Google Translate*. Menerjemahkan kata per kata dengan bantuan *Google Translate* akan lebih membantu siswa menambah penguasaan kosakata dan membantu siswa belajar bagaimana menulisa kata-kata menjadi kalimat dengan tata bahasa yang benar. Jika siswa hanya menggunakan *Google Translate* untuk menerjemahkan langsung per paragraf, penguasaan kosakata siswa akan lambat bertambah dan akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bagaimana menyusun kata-kata menjadi kalimat berdasarkan tata bahasa yang tepat. Akibatnya, kebiasaan menggunakan *Google Translate* untuk menerjemahkan langsung per kalimat akan membuat siswa ketergantungan menerjemahkan secara langsung per kalimat.

Guru juga berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dengan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan pengucapan siswa. Pada proses pembelajaran guru menggunakan kombinasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi, terkadang pula guru menggunakan bahasa Jawa dengan presentase limapuluh-limapuluh persen. Bahkan terkadang guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris ketika siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut yang sangat berpengaruh dengan penguasaan kosakata dan kemampuan pengucapan siswa karena porsi penggunaan bahasa Inggris yang kurang.

Kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran berpengaruh dengan rendahnya tingkat kemahiran siswa dalam berbahasa Inggris. Kebiasaan siswa yang sering melakukan interupsi ketika proses pembelajaran berlangsung karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris siswa. Akibatnya, dengan banyaknya interupsi dari siswa akan menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif yang akan mengurangi efektivitas pembelajaran. Itulah yang menyebabkan guru memutuskan untuk mengkombinasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Kesadaran siswa ketika guru lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan materi akan sangat penting untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa, terutama dalam hal meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan pengucapan siswa. Siswa harus

diberikan pemahaman bahwa ketika guru lebih banyak menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan materi tidak hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka pendek, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dan berkomunikasi dengan komunitas global.

Selain kosakata, kemampuan pengucapan siswa juga komponen yang penting dalam berbahasa Inggris yang baik dan benar. Kemampuan pengucapan siswa akan meningkat ketika guru juga lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya guru mengkombinasikan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan presentase yang sama, bahkan terkadang menggunakan bahasa Jawa. Kendala lain yang dihadapi siswa adalah kesulitan mengucapkan kata-kata yang mempunyai 3 silabel atau lebih meskipun kata-kata tersebut sudah diketahui dan sering digunakan siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan ketika membaca atau berbicara dengan bahasa Inggris, terutama ketika mengucapkan kata-kata yang jarang siswa gunakan.

Proses dan sumber belajar merupakan hal yang penting bagi siswa untuk mendukung pencapaian dan tujuan pembelajaran. Kurangnya peran guru dalam memfasilitasi siswa memperkaya pemahaman menggunakan sumber belajar yang bervariasi yang menjadi kendala pemahaman *vocabulary* dan *pronunciation*. Guru seringkali hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu LKS untuk memfasilitasi siswa belajar. Sumber belajar yang kurang bervariasi tersebut yang cenderung membuat siswa bosan sehingga minat belajar mereka

menjadi berkurang dan siswa lebih asik bermain sendiri atau berbicara dengan temannya.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik guna meningkatkan penguasaan kosakata dan pengucapan juga jarang digunakan siswa. Guru lebih sering menggunakan media lembar kerja siswa daripada media pembelajaran lain yang menarik untuk menambah variasi media pembelajaran yang dapat mendorong minat siswa untuk belajar. Walaupun sebenarnya belajar mengenai kosakata bisa berasal dari berbagai macam sumber seperti media cetak (buku pelajaran, modul dan lembar kerja siswa), dan media elektronik (*e-dictionary*, film, dan lirik lagu). Namun persepsi siswa yang menganggap bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi minat mereka untuk belajar bahasa Inggris terutama untuk memperkaya *vocabulary*. Berbeda dengan sumber belajar *vocabulary* yang cukup banyak, sumber belajar mengenai *pronunciation* masih terbatas baik itu media tercetak maupun elektronik. Hanya ada beberapa sumber belajar yang menyertakan cara pengucapan kosa kata seperti *oxford advance dictionary* dan *longman dictionary*. Selain itu juga *pronunciation* lebih kompleks dimana ada beberapa kosa kata yang pengucapannya hampir mirip dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan observasi pada kelas XI IPA 1 SMA N 1 Pengasih, siswa cenderung kurang tertarik saat pembelajaran bahasa Inggris berlangsung hal tersebut ditunjukkan dengan siswa hanya diam ketika siswa memberikan pertanyaan atau berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, bahkan ada

siswa yang menggunakan *headset* ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki kesulitan dalam hal *pronunciation*. Ketika guru meminta siswa untuk membacakan teks transaksional sebagian besar siswa membacanya dengan terbata-bata dan sulit untuk dipahami makna dari teks yang dibacakan oleh siswa.

Pengembangan media *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* berdasarkan kepada kebutuhan siswa SMA kelas XI. Konten *vocabulary* dan *pronunciation* disesuaikan dengan *vocabulary* yang digunakan dalam materi pembelajaran yang ada dalam buku sumber belajar bagi siswa kelas XI. Siswa akan lebih sering menggunakan *vocabulary* yang terdapat di buku pelajaran, sehingga siswa harus benar-benar paham *vocabulary* tersebut baik dari arti, makna, ucapan, pengejaan dan juga penggunaan dalam membuat kalimat. Kemudian *pronunciation* (pengucapan) juga menjadi hal yang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Siswa masih kesulitan ketika mengucapkan *vocabulary* bahasa Inggris, baik itu dari pelafalan, intonasi maupun tekanan. Bahasa Inggris juga memiliki beberapa *vocabulary* yang memiliki kesamaan pengucapan yang membuat siswa lebih sulit lagi membedakannya.

Di era dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat dibutuhkan sumber belajar yang ringan dan flexible untuk dibawa. Penggunaan laptop dan juga *smartphone* untuk sumber belajar bagi siswa sangat membantu dalam proses belajar. Hal ini didukung dari hasil wawancara dan pengamatan bahwa hampir semua siswa mempunyai *smartphone* dan sekolah pun mengizinkan siswa untuk membawa *smartphone*. Maka dari teknologi yang berkembang

pesat ini munculah ide untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi dalam sumber belajar *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* Bahasa Inggris yang diharapkan dapat menambah pilihan sumber belajar guna menambah penguasaan kosakata dan kemampuan pengucapan siswa. Alasan lain pemilihan media ini didasarkan belum adanya sumber belajar media elektronik khususnya *e-dictionary* tentang kosakata dan pengucapan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang “**Pengembangan *E-dictionary Vocabulary dan Pronunciation* Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa**“ dalam upaya untuk memberikan alternatif sumber belajar guna memperkaya *vocabulary* dan meningkatkan pemahaman *pronunciation* siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Inggris sulit terutama dalam mempelajari komponen *vocabulary* dan *pronunciation*.
2. Siswa sering menggunakan mesin terjemahan online (*Google Translate*) untuk menerjemahkan jika guru memberikan tugas untuk membuat teks interaksi transaksional atau cerita dalam proses pembelajaran.
3. Presentase penggunaan bahasa Inggris oleh guru dalam proses pembelajaran yang masih kurang sehingga mengakibatkan kurang meningkatnya penguasaan kosakata dan kemampuan pengucapan siswa.

4. Siswa mengalami kesulitan saat mengucapkan kata-kata yang jarang siswa gunakan dan kata-kata yang mempunyai 3 silabel (suku kata) atau lebih.
5. Guru yang dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang konvensional sehingga siswa bosan yang berpengaruh ke minat belajar siswa.
6. Sumber belajar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kurang bervariasi.
7. Belum dikembangkannya sumber belajar non cetak (*e-dictionary*) mengenai *vocabulary* dan *pronunciation* bahasa Inggris.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang perlu diatasi ialah sebagai berikut:

1. Dikembangkannya sumber belajar non cetak (*e-dictionary*) mengenai *vocabulary* dan *pronunciation* dalam bahasa Inggris.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimana efektivitas *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dikembangkan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dihasilkan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa.
2. Mengetahui efektivitas *e-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* yang dihasilkan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa media pembelajaran *e-dictionary* sebagai kamus elektronik offline yang berisi kosakata dan cara pengucapan bahasa Inggris yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa. *E-dictionary* ini merupakan sumber belajar tambahan yang dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pengucapan siswa baik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Adapun spesifikasi produk *e-dictionary* ialah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berformat *e-dictionary* yang dapat diakses melalui *smartphone* maupun komputer/laptop.
2. Produk dikembangkan menggunakan *software Flip PDF Professional* yang kemudian outputnya berekstensi **exe* yang dapat diakses melalui

smartphone dan komputer sedangkan output *html yang dapat diakses melalui website www.englishnow.site menggunakan internet.

2. Produk yang dikembangkan berisikan kosakata bahasa Inggris umum yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan juga berisikan cara melafalkan kosakata bahasa Inggris tersebut berdasarkan tata cara melafalkan yang baik dan benar.
3. Produk *e-dictionary* dikembangkan berdasarkan teori dimana kosakata dan pengucapan yang baik sangat penting agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan tepat dan lancar.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan media pembelajaran *e-dictionary* vocabulary dan pronunciation untuk meningkatkan retensi kosakata dan kemampuan pengucapan bahasa Inggris siswa ialah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Memfasilitasi dan mempermudah siswa dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan pengucapan kosakata bahasa Inggris.
 - b. Memberikan alternatif media pembelajaran siswa terutama media belajar *vocabulary* dan *pronunciation* yang fleksibel dan praktis.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan referensi tambahan media pembelajaran mengenai *vocabulary* dan *pronunciation*.

H. Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa :

1. Siswa dapat menggunakan *e-dictionary* yang dikembangkan sebagai sumber belajar.
2. Siswa memiliki perangkat elektronik seperti *smartphone* dan komputer/laptop yang dapat digunakan untuk mengakses *e-dictionary*.
3. *E-dictionary vocabulary* dan *pronunciation* untuk SMA kelas XI belum dikembangkan sehingga akan menjadi hal yang menarik untuk dikembangkan sebagai media pendukung pembelajaran.